

ANALISIS NILAI TAMBAH KERIPIK TALAS PRIANGAN PADA “INDUSTRI RUMAH TANGGA DARMATIAN PRODUCT” DI KOTA PALU

Value Added Analysis on “Darmatian Home Industry of Taro ChipPriangan” in Palu City

Harnum¹⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.
E-mail : harnum.hamzah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how much added value on taro which has been processing into chips. Determination of the respondents in this study was done by intentionally (purposive). Respondents who selected was the chief of "Darmatian Product". Tarigan method was used to analysis the value added. The results showed that the home industry of "Darmatian Product" got benefits 6,667,476.16, this got from 8 times of processing for September 2016 and the valued added was 10,436.73 per kilogram of raw material used.

Key Words: Home Industry Darmatian Product, Value Added, Taro Chips.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh ubi talas setelah diolah menjadi keripik talas pada industri rumah tangga “Darmatian Product”. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Responden yang dipilih adalah pimpinan dan tenaga kerja industri “Darmatian Product”. Metode analisis yang digunakan adalah metode perhitungan nilai tambah dengan Metode Tarigan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” mendapatkan keuntungan sebesar Rp 6.667.476,16 untuk 8 kali proses produksi selama Bulan September Tahun 2015 dan nilai tambah yang didapatkan sebesar Rp 10.436,73 per kilogram bahan baku yang digunakan.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Keripik Talas, Industri Rumah Tangga Darmatian Product.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki jenis umbi-umbian yang beragam dan tersebar di seluruh daerah, namun umbi-umbian ini belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaannya hanya direbus, digoreng, dibakar, bahkan tidak dimanfaatkan sama sekali. Aspek ketersediaan umbi-umbian tersebut dapat menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Sebagai bahan pangan yang mengandung karbohidrat tinggi, umbi-umbian dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi beberapa jenis olahan, di antaranya menjadi keripik (Widayati dan Damayanti, 2008).

Luas tanaman talas tersebar di berbagai kabupaten di Sulawesi Tengah. Rumah tangga yang memproduksi tanaman talas tersebar di seluruh kabupaten di Sulawesi Tengah kecuali Kabupaten Buol dan Kota Palu. Jumlah rumah tangga yang memproduksi tanaman di Sulawesi Tengah sebanyak 13.494. Total luas panen usaha tanaman talas di Sulawesi Tengah seluas 30.398.314 M² dengan rata-rata luas tanam 2.253 M² (BPS Sulawesi Tengah, 2013).

Tanaman talas merupakan tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Banyak masyarakat yang menggemari tanaman pangan yang satu ini. Ubi talas dikonsumsi sebagai

makanan pokok dan makanan tambahan. Talas mengandung karbohidrat yang tinggi, protein, lemak dan vitamin. Tanaman talas merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang memiliki peranan cukup strategis. Tanaman talas menjadi sangat penting artinya didalam kaitannya terhadap upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras, diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal/budaya lokal (Ermayuli *dkk*, 2011)

Agroindustri merupakan suatu industri pertanian yang kegiatannya terkait dengan sektor pertanian. Keterkaitan tersebut menjadi salah satu ciri dari negara berkembang yang strukturnya mengalami transformasi dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (Agroindustri) (Maulidah dan Kusumawardani, 2011).

Nilai tambah menjadi penting karena adanya konsep *value change* (rantai nilai). Menurut Widiati, Riyadi dan Arlianto (1999), rantai nilai merupakan suatu sistem dalam mempelajari semua aktivitas interaksi yang dibuat oleh suatu industri (suatu tertentu atau intra kawasan) dalam menciptakan sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif, rantai nilai menggambarkan kisaran penuh dari aktivitas yang disyaratkan untuk membawa suatu produk dari konsepsinya ke pemakaian akhirnya menurut Gardjito dan Wisnu (2005). Jadi, aktivitas rantai nilai akan meliputi rancangan, produksi, marketing, distribusi dan dukungan terhadap konsumen akhir. Yantu (2007) mengaplikasikan rantai nilai dalam strategi industri vertikal kakao, implementasi strategi tersebut berakibat dalam meningkatkan total nilai tambah integrasi vertikal industri kakao. Konsekuensinya, hal itu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan nasional.

Salah satu produk olahan dari buah-buahan adalah olahan keripik. Keripik merupakan salah satu makanan ringan yang banyak digemari oleh masyarakat dan dapat dijangkau oleh semua kalangan. Keberadaan usaha kecil keripik ini diharapkan

dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan nilai tambah pada komoditi itu sendiri dan menjadi sumber pendapatan bagi pemilik usaha yang diharapkan juga dapat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di daerah tersebut.

Terdapat beberapa industri yang mengelola hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan makanan di Kota Palu, di antaranya adalah pengolahan berbagai jenis keripik. Adapun industri yang memproduksi aneka keripik di Kota Palu menurut Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu tahun 2014 adalah Citra Lestari Production, Garuda Indah, Keripik Tiara, Pasundan, Sinta Aura dan Darmatian Productn (Dinas Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Palu, 2014).

Pengolahan ubi talas menjadi keripik talas merupakan salah satu bentuk pemanfaatan komoditi yang memiliki kualitas tinggi. Industri Rumah Tangga “Darmatian *Product*” mampu mengubah bentuk ubi talas menjadi bentuk olahan yang memiliki bentuk yang berbeda dan menarik. Pengolahan ubi talas menjadi keripik dapat menjadikan Produk Keripik talas memiliki nilai tambah tersendiri. Mengolah ubi talas menjadi keripik talas tentunya membutuhkan sumbangan input lain guna mendukung dalam peningkatan nilai tambah (*added value*) komoditi ubi talas.

Industri Rumah Tangga “Darmatian *Product*” adalah salah satu industri yang ada di Kota Palu. Industri rumah tangga “Darmatian *Product*” mampu memproduksi 100 kg ubi talas menjadi keripik talas dalam satu kali produksi. “Darmatian *product*” merupakan industri yang berskala rumah tangga di Kota Palu. Pengolahan ubi talas menjadi keripik talas memberikan nilai ekonomis yang sangat menjanjikan, namun belum diketahui berapa besar nilai tambah yang diperoleh ubi talas setelah diolah menjadi keripik talas pada Industri Rumah Tangga “Darmatian *Product*” sehingga perlu adanya penelitian untuk menghitung

nilai tambah tersebut. Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian Analisis Nilai Tambah keripik talas *priangan* pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” di Kota Palu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini ialah menghitung nilai tambah ubi talas yang diolah menjadi keripik talas yang diperoleh industri rumah tangga “Darmatian Product” di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Rumah Tangga “Darmatian product” yang berlokasi di Kelurahan Baru Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa industri “Darmatian Product” merupakan Industri yang sudah cukup lama dalam memproduksi keripik talas, yaitu dari Tahun 2000 hingga sekarang, walaupun dengan jumlah produksi rendah, namun industri ini tetap memproduksi keripik talas. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September-Oktober 2015.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dalam hal ini pimpinan dan tenaga kerja Industri Rumah Tangga “Darmatian product” yang terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga jumlah responden sebanyak 3 orang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pimpinan dan karyawan sangat kompeten dalam memberikan informasi sehubungan dengan kegiatan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pimpinan dan tenaga kerja industri rumah tangga “Darmatian Product”. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *questionnaire*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur yang relevan dengan penelitian ini dan jurnal-jurnal serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Tujuan penelitian digunakan untuk mencapa nilai tambah menggunakan analisis nilai tambah berikut (Tarigan, 2014):

a. Nilai Tambah Bruto

$$\begin{aligned} \text{NTb} &= \text{Na} - \text{Ba} \\ &= \text{Na} - (\text{Bb} + \text{Bp}) \end{aligned}$$

Keterangan:

NTb = Nilai Tambah Bruto (Rp)

Na = Nilai produk akhir keripik talas (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku keripik talas (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp).

b. Nilai Tambah Netto (NTn)

$$\text{NTn} = \text{NTb} - \text{NP}$$

$$\text{NP} = \frac{\text{Nilai awal} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomi}}$$

Keterangan:

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai Penyusutan (Rp).

c. Nilai Tambah per Bahan Baku

$$\text{NTbb} = \text{NTb} : \sum \text{bb}$$

Keterangan:

NTbb = Nilai tambah per bahan baku yang digunakan (Rp/kg)

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

$\sum \text{bb}$ = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Keripik Talas *priangan* Industri Rumah Tangga “Darmatian Product”.

Proses produksi ialah suatu cara atau teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber pendukung antara lain tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan modal yang dimiliki. Produksi Keripik talas *priangan* “Darmatian Product” dimulai dari proses pengupasan, pengirisan, pencucian, pemberian bumbu, penggorengan dan tahap terakhir adalah pengemasan. Setiap bulannya industri rumah tangga “Darmatian Product” memproduksi keripik talas rata-rata 200 kg. Produksi keripik talas “Darmatian Product” terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada produksi keripik talas *priangan* pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” pada Bulan September Tahun 2015 sebesar

200 kg, dengan rata-rata produksi setiap minggu sebesar 70 kg. Penggunaan bahan baku selama Bulan September Tahun 2015 sebesar 800 kg, dengan rata-rata penggunaan bahan baku setiap minggu sebesar 70 kg. Setiap proses produksi jumlah *output* yang dihasilkan selalu sama, karena jumlah input yang digunakan selalu sama, yaitu 100 kg ubi talas. Produksi keripik talas perianan pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” dilakukan 8 kali produksi dalam satu bulan.

Biaya Produksi Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” Per Bulan, Tahun 2015. Biaya ialah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi sampai pada pemasaran keripik talas. Total biaya ini diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh (Luntungan, 2012). Berdasarkan hasil penelitian bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” meliputi meliputi biaya sewa rumah, gaji pimpinan, gaji tenaga kerja, pajak kendaraan, listrik dan telepon serta biaya penyusutan. Biaya tetap pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” pada Bulan September sebesar Rp 1.893.706,84.

Biaya penyusutan alat diperoleh dari selisih antara nilai awal dan nilai akhir peralatan dibagi umur ekonomis, maka diperoleh nilai penyusutan adalah Rp 211.797,89. Biaya sewa rumah sebesar Rp 525.596,54. Gaji pimpinan sebesar Rp 504.572,69 per bulan. Gaji tenaga kerja tetap 2 orang sebesar Rp 504.572,69 per bulan. Biaya tenaga kerja diperoleh dari

jumlah keseluruhan biaya tenaga kerja, kemudian dihitung dalam metode unit fisik. Hal ini dilakukan karena seluruh produk gabungan terdiri dari tenaga kerja yang sama, sehingga semua produk menerima bagian biaya bersama berdasarkan ukuran secara fisik. Nilai pajak kendaraan 1 unit mobil adalah Rp 21.023,86 per bulan. Biaya Listrik dan telepon yang dikeluarkan selama 1 bulan adalah Rp 126.143,17.

Biaya Variabel. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Luntungan, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi keripik talas industri “Darmatian Product” pada Bulan September Tahun 2015 sebesar Rp 4.238.817. Biaya tersebut meliputi biaya pembelian bahan baku ubi talas sebesar Rp 1.120.000, biaya bahan penolong (Minyak goreng, Garam, Bawang putih, dan pewarna makanan), dan biaya lain-lain (Plastik kemasan, cetakan kemasan dan biaya transportasi).

Total Biaya Produksi Industri Rumah Tangga “Darmatian Product”. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999). Biaya total yang dikeluarkan oleh Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” pada bulan September 2015 sebesar Rp 6.132.523,84.

Tabel 1. Produksi Keripik Talas *Priangan* pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” Bulan September, Tahun 2015

No.	Periode/ Minggu	Bahan Baku (kg)	Produksi (kg)
1.	I	200	70
2.	II	200	70
3.	III	200	70
4.	IV	200	70
Total		800	280
Rata-rata		200	70

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Pendapatan Produksi Keripik Talas Priangan pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product”. Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan semua biaya dalam periode tertentu. Jumlah penjualan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 1995).

Soekartawi (2000) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan produksi keripik talas pada Industri “Darmatian Product” pada Bulan September yaitu sebesar Rp 6.667.476,16 yang diperoleh dari 8 kali proses produksi dalam satu bulan, namun diasumsikan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” tersebut jika semua keripik talas tersebut terjual habis.

Analisis Nilai Tambah Produksi Keripik Talas Priangan pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product”. Analisis nilai tambah merupakan pertambahan nilai pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Analisis nilai tambah akan memberikan informasi mengenai faktor faktor dari proses produksi yang menghasilkan atau meningkatkan nilai tambah atau sebaliknya (Miftah dkk, 2012). Hasil analisis nilai tambah ubi talas yang diolah menjadi keripik talas pada Industri

Rumah Tangga “Darmatian Product” terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan perhitungan nilai tambah produksi keripik talas pada Industri Rumah Tangga “Darmatian product” dalam satu kali proses produksi dan banyaknya olahan yang dihasilkan dari satu kilogram bahan baku. Output yang dihasilkan industri rumah tangga “Darmatian product” dalam satu kali produksi sebanyak 35 kg keripik talas. Biaya bahan penolong diperoleh dari jumlah keseluruhan bahan-bahan yang digunakan dalam penambahan input yang digunakan dalam proses produksi. Biaya penyusutan ialah seluruh nilai penyusutan dari alat yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan untuk biaya antara yaitu jumlah dari bahanbaku, biaya bahan penolong dan jumlah nilai biaya lain-lain, sehingga nilainya sebesar Rp 4.238.817.

Nilai Tambah Bruto. Nilai tambah bruto yaitu dasar dari perhitungan nilai tambah netto dan nilai tambah per bahan baku. Analisis nilai tambah keripik talas dengan produk akhir yang diterima oleh Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” ialah nilai yang diberikan atau dijual dari perusahaan kepada konsumen. Biaya antara yang dikeluarkan sebesar Rp 4.238.817, diperoleh dari penjumlahan antara biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya lain-lain. Semakin besar biaya antara maka nilai tambah bruto diciptakan akan semakin kecil, kemudian semakin besar nilai tambah maka semakin besar pendapatan yang diperoleh dan juga sebaliknya.

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Keripik Talas *Priangan* pada Industri Rumah Tangga “Darmatian Product” bulan September, Tahun 2015

No.	Industri Pengolahan	Nilai (Rp)
1.	Nilai Produk Akhir (Rp)	12.800.000,00
2.	Nilai Bahan Baku (Rp)	1.120.000,00
3.	Jumlah bahan Baku (kg)	800
4.	Biaya Bahan Penolong (Rp)	1.146.817,00
5.	Biaya Penyusutan (Rp)	211.797,89
6.	Biaya Antara (Rp)	4.238.817,00
7.	Nilai Tambah Bruto (Rp)	8.561.183,00
8.	Nilai Tambah Netto (Rp)	8.349.385,11
9.	Nilai Tambah per bahan Baku (Rp/kg)	10.436,73

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Nilai Tambah Netto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah netto pada ubi talas sebesar Rp 8.349.385,11 diperoleh dari selisih antara nilai tambah bruto sebesar Rp 8.561.183 dan nilai penyusutan sebesar Rp 211.797,89.

Nilai Tambah per Bahan Baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah per bahan baku keripik talas *priangan* pada Industri Rumah Tangga “Darmatian *Product*” yaitu sebesar Rp 10.436,73/kg. Artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku keripik talas yang digunakan dalam produksi dapat memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp 10.436,73. Hal ini dapat dilihat perbandingannya antara nilai bahan baku ubi talas sebelum diolah yaitu dengan harga Rp 1.400/kg, sehingga dapat diartikan bahwa bahan baku ubi talas yang telah diolah akan memiliki nilai yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka besarnya nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai tambah bruto sebesar Rp 8.561.183 dibagi dengan jumlah bahan baku sebesar 800 kg.

Nilai tambah keripik talas *Priangan* pada Industri Rumah Tangga “Darmatian *Product*” adalah sebesar Rp 10.436,73/kg, sedangkan bahan baku ubi talas sebelum diolah bernilai Rp 1.400/kg. Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa ubi talas akan memberikan nilai yang lebih tinggi bila diolah menjadi keripik talas. Perbandingan antara bahan baku ubi talas sebelum diolah dan setelah diolah adalah sebesar Rp 9.036,73/kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai tambah yang diperoleh Industri Rumah Tangga “Darmatian *Product*” di Kota Palu sebesar Rp 10.436,73/kg dari bahan baku yang digunakan, sehingga nilai tersebut merupakan besarnya rupiah yang didapatkan dalam 1 kg penggunaan bahan baku ubi talas.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka saran yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengusaha keripik talas terus dikembangkan karena dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Berdasarkan nilai tambah yang diperoleh, maka diharapkan pemilik industri mampu mempertahankan atau meningkatkannya di masa akan datang.
2. Pengusaha keripik talas hendaknya mengembangkan produksinya seperti keripik talas dengan berbagai varian rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Y. Luntungan. 2012. *Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*. J. Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD) : 7 (3): 1-25.
- BPS Sulteng, 2013. *Sensus Pertanian*. Palu. Provinsi Sulawesi Tengah.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Perindakop) 2014. *Nama-Nama Industri, yang Memproduksi Aneka Keripik Di Kota Palu*.
- Ermayuli, Hanung Ismono, Sri Setyani. 2011. *Analisis Teknik dan Finansial Agroindustri Skala Kecil pada Berbagai Proses Pembuatan Keripik Talas di Kabupaten Lampung Barat*. J. Teknologi dan Industri Hasil Pertanian: 16 (1): 82-90.
- Gasperz, V., 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Himatul Miftah, A. Syarbaini, TC Andari, 2012. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai penyusun Model Pola Klaster*. J. Pertanian: 3 (1): 50-58.
- Silvana Maulidah dan Fenny Kusumawardani. 2011. *Nilai tambah Agroindustri Belimbing Manis (Averrhoa Carambola L.) dan Optimalisasi Output sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan*. J. AGRISE: XI (1) : 1412-1425.
- Soekartawi, 1995. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori*

- dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Tarigan, H dan Ariningsih, E. 2007. *Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri Sagu di Kabupaten Jayapura*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Semnas4Des07_MP_B_ENA.pdf. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2015.
- Yantu, M.R. 2007. *A Theoretical Framework for Development of International Trade of The Cocoa Commodities from Indonesia in Perspective of The Regional Economy*. J. Agrokultur: 4 (7): 9-17.